

Kesepahaman Nilai Pancasila Dengan Nilai Kristiani Berdasarkan Injil Matius 22:39-40

Ervin Rambu Boba¹, Yakobus Adi Saingo^{1*}

¹Pascasarjana, Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

Email: ¹ervinboba95@gmail.com, ^{2*}y.a.s.visi2050@gmail.com

Abstrak – Pancasila merupakan dasar ideologi negara Indonesia yang menjadi standar masyarakatnya dalam berperilaku. Nilai-nilai ideologi Pancasila memiliki kesepahaman dengan ajaran-ajaran Kristiani karena sama-sama mendorong setiap masyarakat untuk menjalankan kehidupan spiritual yang benar, serta juga harus seimbang dengan kehidupan sosial yang harmonis dengan sesama. Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas mengenai kesepahaman nilai Pancasila dengan nilai Kristiani berdasarkan ajaran dalam Matius 22:39-40. Metode yang digunakan dalam artikel penelitian ini yaitu studi kepustakaan dengan melakukan kajian terhadap berbagai literatur ilmiah, seperti prosiding, buku referensi, jurnal yang bersifat ilmiah untuk dikembangkan dalam sebuah rangkaian narasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif yang memaparkan hasil bahwa pengajaran Kristiani, khususnya yang berdasarkan pada kitab Matius 22:39-40 memiliki kesepahaman atau keselarasan dengan nilai-nilai Pancasila yang dapat diukur melalui sungguh-sungguh menjadi masyarakat yang mencintai Tuhan sesuai keyakinannya serta mewujudkan kasih terhadap sesama dengan menjauhkan berbagai bentuk sikap diskriminasi yang dapat mendatangkan perpecahan antara sesama anak bangsa. Pancasila dan nilai-nilai Kristiani sama-sama mengandung nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan, yang jika dihayati secara mendalam oleh masyarakat, dapat menjadi landasan untuk menciptakan keharmonisan dan persatuan.

Kata Kunci: Nilai Pancasila, Nilai Kristiani, Matius 22:39-40.

Abstract – Pancasila is the basic ideology of the Indonesian state which is the standard of behavior for its people. The ideological values of Pancasila are in agreement with Christian teachings because they both encourage every community to live a correct spiritual life, and must also be balanced with a harmonious social life with others. The aim of this research is to discuss the agreement between Pancasila values and Christian values based on the teachings in Matthew 22:39-40. The method used in this research article is literature study by conducting a review of various scientific literature, such as proceedings, reference books, scientific journals to be developed in a series of narratives. Data analysis was carried out descriptively which explained the results that Christian teaching, especially those based on the book of Matthew 22:39-40, has an understanding or harmony with the values of Pancasila which can be measured by truly becoming a society that loves God according to its beliefs and manifests love for each other by avoiding various forms of discriminatory attitudes that can cause divisions between fellow members of the nation. Pancasila and Christian values both contain values such as mutual cooperation, social justice and unity, which, if deeply internalized by society, can become the basis for creating harmony and unity.

Keywords: Pancasila Values, Christian Values, Matthew 22:39-40.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia telah bersepakat menjadikan Pancasila sebagai dasar ideologi bangsa (Jannah et al., 2023). Pancasila adalah dasar negara Indonesia yang terdiri dari lima prinsip atau sila, mencakup Ketuhanan yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Ideologi Pancasila mengandung nilai-nilai sebagai panduandalam masyarakat Indonesia berperilaku sesuai dengan norma kebangsaan Indonesia. Landasan kebangsaan negara Indonesia yang berlandaskan lima sila menekankan pada pemahaman bahwa esensi itu sendiri tidak dapat dimiliki oleh satu kelompok atau pandangan saja, melainkan bersifat monopoli pluralis.

Masyarakat Indonesia sangat majemuk dalam berbagai aspek, yang dapat menggambarkan dalam keberagaman bangsa Indonesia, mencakup suku, agama, budaya, dan bahasa. Pandangan ini mendorong penghormatan terhadap keragaman sebagai kekayaan yang memperkuat identitas nasional sebagai bangsa yang terkandung nilai pluralitas. Tanpa adanya sikap penghargaan terhadap

kemajemukan bangsa, maka sebuah negara akan mudah terpecah-belah oleh berbagai isu SARA yang sulit ditiadakan dalam kehidupan bermasyarakat (Priyatna et al., 2019).

Masyarakat Indonesia haruslah memiliki kesadaran yang tinggi untuk senantiasa menjadikan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan falsafah dalam berideologi sehingga keberagaman masyarakat tetap utuh dalam ikatan persatuan (Susanto, 2016). Ideologi Pancasila menjadi pedoman positif dalam membentuk dan mengatur kehidupan masyarakat Indonesia. Pancasila secara resmi diakui sebagai ideologi negara dan tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Perannya dalam masyarakat Indonesia dapat diuraikan sebagai berikut: *Pertama*, dasar negara. Pancasila merupakan dasar negara Indonesia. Fungsi utamanya adalah sebagai panduan dalam merumuskan kebijakan pemerintahan, hukum, dan peraturan yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. *Kedua*, pilar kesatuan bangsa. Pancasila berperan sebagai perekat sosial yang dapat mempersatukan masyarakat Indonesia yang beragam suku, agama, budaya, dan bahasa. Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, persatuan, dan kesatuan membantu mengatasi perbedaan dan menciptakan harmoni sosial. *Ketiga*, landasan etika. Pancasila mengandung nilai-nilai moral dan etika yang menjadi pedoman bagi perilaku masyarakat. Nilai-nilai seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, dan kebenaran menjadi landasan untuk membentuk tata nilai dan norma dalam masyarakat. *Keempat*, ketahanan nasional. Pancasila berperan dalam membentuk ketahanan nasional, baik dari segi politik, ekonomi, sosial, budaya, maupun pertahanan dan keamanan. Nilai-nilai Pancasila dapat menguatkan semangat kebangsaan dan kepatuhan terhadap norma-norma yang mengatur kehidupan bermasyarakat. *Kelima*, pembentukan karakter bangsa. Pancasila membantu membentuk karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai Pancasila seperti gotong royong, kejujuran, dan toleransi menjadi bagian dari identitas bangsa Indonesia yang diharapkan tercermin dalam perilaku dan sikap masyarakat. *Keenam*, pendidikan dan kebudayaan. Pancasila menjadi dasar dalam pembentukan kurikulum pendidikan dan kebijakan kebudayaan. Pendidikan diarahkan untuk membentuk generasi penerus yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, sementara kebijakan kebudayaan diarahkan untuk melestarikan keberagaman budaya di Indonesia. *Ketujuh*, pengaturan hubungan internasional. Pancasila juga mencerminkan prinsip-prinsip luar negeri Indonesia. Indonesia berkomitmen untuk menjunjung tinggi perdamaian, keadilan, dan kerjasama internasional, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila, sebagai ideologi negara, terus diupayakan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indonesia. Pemerintah dan berbagai lembaga sosial berperan dalam memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila menjadi landasan dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan beradab.

Ideologi Pancasila sangat menghargai hak asasi manusia dan kebebasan berpendapat tanpa adanya intimidasi sebagai warga negara (Ningsih et al., 2021). Secara individu, manusia memiliki kebebasan berpikir, kemampuan rasional, dan kehendak bebas untuk membuat keputusan. Di sisi lain, sifat sosialnya menciptakan kebutuhan untuk berinteraksi, bekerja sama dan membentuk komunitas guna memenuhi kebutuhan bersama. Keseimbangan antara aspek individu dan sosial ini memungkinkan manusia untuk berkembang, belajar, dan menciptakan hubungan yang berarti dengan sesama. Pancasila sebagai suatu dasar falsafah negara maka sila-sila merupakan suatu sistem nilai. Dan oleh karena itu pada hakikatnya pancasila merupakan suatu kesatuan negara Indonesia. Pancasila mengandung lima sila yang mewakili nilai-nilai berbeda namun saling melengkapi. Keseluruhan sila tersebut dimaksud untuk membentuk dasar persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bersama di Indonesia.

Nilai-nilai Pancasila yang diimplementasikan dalam perilaku dan kehidupan rakyat Indonesia sangat menekankan pada kemajuan manusia Indonesia. Hal tersebut juga seirama dengan pengajaran Kristiani yang terdapat dalam kitab Matius 22:39-40. Ajaran Yesus dalam kitab Matius 22:39-40 mewajibkan setiap orang untuk “mengasihi sesamanya seperti mengasihi diri sendiri”. Dalam konteks refleksi iman Kristen dalam hidup berpancasila, ayat ini dapat diartikan sebagai panggilan untuk mencintai sesama tanpa memperhatikan perbedaan suku, agama, ras atau bahasa. Dalam meresapi ajaran ini, seseorang dapat menjalani kehidupan bermasyarakat sesuai nilai-nilai Pancasila, yang menghargai sesama manusia untuk mempertahankan terjalannya persatuan dalam keberagaman.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam artikel penelitian ini yaitu studi kepustakaan dengan pendekatan eksploratif dalam menganalisis dan menginterpretasi informasi dari sumber-sumber teks untuk mengambil kesimpulan mengenai kesepahaman nilai Pancasila dengan nilai Kristiani berdasarkan ajaran dalam Matius 22:39-40. Metode studi kepustakaan adalah bentuk penelitian yang mendasari bahan penelitiannya dengan melakukan kajian terhadap berbagai literatur ilmiah, seperti prosiding, buku referensi, jurnal yang bersifat ilmiah untuk dikembangkan dalam sebuah rangkaian narasi (Fadli, 2021). Meskipun dalam Kitab Matius 22:37-40 lebih terkait dengan ajaran Yesus mengenai kasih terhadap Tuhan dan sesama, interpretasi terkait pancasila bisa melibatkan pemahaman bahwa prinsip-prinsip cinta, persatuan, dan keadilan sosial yang terkandung dalam teks tersebut sesuai dengan lima dasar pancasila. Analisis data akan dilakukan secara deskriptif, dengan pendekatan naratif untuk memaparkan mengenai konteks Matius 22:37-40 sebagai panduan moral yang sejalan dengan nilai-nilai dasar bangsa yaitu Pancasila.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemaknaan nilai-nilai Pancasila

Pancasila terkandung makna sebagai “ilmu dasar” yang merupakan dasar falsafah negara Indonesia. Saingo, (2022) menjelaskan, nilai-nilai Pancasila sebagai landasan setiap warga masyarakat Indonesia berperilaku agar tetap sesuai dengan norma etika dan moral. Pancasila sebagai ideologi dasar masyarakat Indonesia yang harus dijunjung untuk tetap menjaga keberlangsungan negara dalam ikatan persatuan dan kesatuan bangsa. Lima sila dalam Pancasila mencakup nilai-nilai Ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial.

Nilai-nilai Pancasila dalam sila kesatu “Tuhan Yang Maha Esa” seharusnya mencerminkan keyakinan, pengakuan, menginginkan keberadaan Tuhan Allah. Namun, seperti ini disebutkan terkadang gerakan radikal dalam kelompok tertentu dapat menyimpang dari nilai-nilai toleransi dan kerukunan antar agama. Penting untuk memahami bahwa tindakan seperti merusak tempat ibadah dan fanatisme anarkis tidak mencerminkan esensi dari semangat keberagaman agama di Indonesia. Upaya untuk mempromosikan dialog antar agama dapat menjadi kunci untuk mengatasi tantangan tersebut. Pengintegrasian agama dalam masyarakat dapat menjadi faktor yang kompleks. Interpretasi agama dalam pemahaman atas pluralitas keyakinan bisa mempengaruhi harmoni dalam masyarakat. Penting untuk terus membangun dialog dan toleransi agar nilai-nilai pancasila dapat dihayati bersama secara inklusif sehingga meskipun terdapat keberagaman beragama namun masyarakat tetap dapat saling menghargai. Implementasi sila dalam Pancasila terkait dengan praktik keagamaan yang terganggu dapat menjadi suatu tantangan kompleks di tengah kemajemukan. Menjalin persatuan antara sesama pemeluk agama di Indonesia, perlu diupayakan secara bersama, di antaranya melalui dialog dan pendekatan yang bijak untuk menjaga keseimbangan antara kebebasan beragama dan kebutuhan untuk menjaga ketentraman masyarakat (Pinilih & Hikmah, 2018).

Ketuhanan yang maha Esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sila-sila tersebut mencerminkan prinsip-prinsip dasar yang dianggap penting untuk menciptakan kehidupan bernegara yang seimbang dan adil. Terutama dalam Sila kesatu “Tuhan Yang Maha Esa”, menegaskan prinsip kepercayaan kepada Tuhan itu harus dianut oleh semua masyarakat Indonesia. Sila ini mencerminkan entusiasme gotong royong dan toleransi antar agama dalam keberagaman masyarakat Indonesia.

Sila kedua, “Kemanusiaan yang adil dan beradab ” menjunjung tinggi martabat dan hak manusia, serta mewujudkan keadilan dan peradaban. Nilai-nilai kemanusiaan menekankan pentingnya penghormatan hak-hak dalam hubungan dengan sesama makhluk, mencakup hak asasi manusia, keadilan sosial, dan sikap beradab dalam interaksi sehari-hari. Prinsip tersebut mendorong untuk menciptakan masyarakat yang adil, dimana setiap individu dihargai tanpa memandang perbedaan. Upaya untuk mencapai, memahami, menghormati, dan memenuhi kebutuhan dasar setiap individu tanpa diskriminasi. Bangsa yang kuat adalah bangsa yang menghormati nilai-nilai

kemanusiaan dan tidak melakukan diskriminasi karena adanya suatu perbedaan latar belakang (perbedaan suku, agama, ras, budaya). Keterlibatan komunitas masyarakat dalam program bantuan sosial juga penting untuk mengatasi penderitaan keluarga. Kebersamaan dalam kepedulian tanpa diskriminasi dapat menjadi dasar untuk memperkuat solidaritas dalam menghadapi krisis kemanusiaan yang terjadi hampir di seluruh dunia (Intania et al., 2023).

Sila ketiga, “Persatuan Indonesia” menjadi landasan mempertahankan kesatuan dan persatuan bangsa, menghormati keanekaragaman budaya, suku dan agama dan memberikan karakteristik yang holistik atas paham kebangsaan negara Indonesia. Eksistensi sebuah negara hanya dapat berlanjut ketika setiap masyarakatnya hidup dalam persatuan tanpa adanya sikap eksklusifitas di tengah keberagaman. Masyarakat Indonesia wajib untuk menjunjung persatuan sehingga mampu secara gotong-royong berjuang memajukan negara menjadi semakin beradab dan berdaya saing tinggi dengan negara lainnya (Widiyanti, 2020).

Sila keempat, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat dan kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan”, yang menekankan pentingnya kepemimpinan yang bijaksana berlandaskan musyawarah dan perwakilan untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan bersama. Negara akan mengalami kemajuan jikalau dipimpin oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab dan tidak lebih mengutamakan kepentingan pribadi ataupun kelompoknya. Pemimpin sebuah negara harus bijak dan demokratis sehingga mampu menampung setiap aspirasi yang disampaikan masyarakat dan menyaringnya terlebih dahulu, jikalau masukan yang diperoleh berguna untuk kebaikan masyarakat secara luas maka wajib diperjuangkan. Kepemimpinan sebuah negara akan sangat berpengaruh pada keharmonisan dan kesejahteraan masyarakatnya. Indonesia sebagai bangsa yang besar sangat membutuhkan pemimpin yang bertanggung jawab dan mempedulikan kesejahteraan dan kemajuan masyarakat. Karena itu setiap perwakilan rakyat yang ada di pemerintahan perlu berperan aktif mewujudkan kehidupan sejahtera yang dapat dirasakan oleh masyarakat luas, khususnya yang hidup di negara Indonesia, demi terjalannya keberlangsungan negara yang kondusif (Pattipeilohy & Saingo, 2023).

Sila kelima, “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”, yang menjamin pemerataan kesejahteraan dan keadilan sosial semua lapisan masyarakat Indonesia. Implementasi sila keempat tidaklah mudah disebabkan sangat membutuhkan para pemimpin bijaksana yang keputusannya dapat mewakili harapan masyarakat secara umum. Implementasi sila keempat yang kurang baik dapat disebabkan oleh kurangnya keterlibatan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan atau kurangnya representasi yang adil. Suasana batin bangsa dan negara Indonesia akan kondusif jikalau setiap rakyat dapat merasakan keadilan yang merata. Setiap warga negara diperlakukan secara sama, sehingga dapat mengembangkan potensi dirinya secara optimal untuk kemajuan negara. Nilai-nilai keadilan yang diimplementasikan dari ideologi Pancasila, harus merambat atau menyebar hingga berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti aspek pendidikan, perekonomian, kesehatan, hukum, dan lain sebagainya yang bertujuan untuk kemajuan masyarakat (Purwoko, 2020).

Nilai-nilai Pancasila sangat erat kaitannya dalam pembangunan karakter bangsa secara positif. Setiap masyarakat yang berwawasan kebangsaan berperan penting dalam mewujudkan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945. Hal ini sebagai respon terhadap tantangan seperti disorientasi terhadap konsep dasar yang melandasi dasar negara Indonesia, memahami dan menghargai keberagaman budaya, serta mendorong dialog antar kelompok masyarakat, dan pelemahan kemandirian bangsa. Dengan memperkuat karakter masyarakat dengan implementasi nilai-nilai Pancasila dapat menciptakan kepribadian bangsa yang lebih kokoh menghadapi berbagai bentuk permasalahan kebangsaan.

3.2 Konteks Kitab Matius 22:37-40

Dalam Kitab Injil Matius memang memegang keistimewaan dimulainya oleh daftar silsilah/keturunan Yesus Kristus, penggunaan nama Yesus dan Kristus secara konsisten oleh Matius menekankan aspek kemanusiaan dan kedudukan Mesias. Gelar “anak Daud” mengaitkan Yesus dengan keturunan Daud, menyoroti perannya sebagai Mesias, sementara referensi kepada Abraham menunjukkan asal usul keturunannya sebagai bangsa Yahudi. Kitab Matius pasal 22 kemudian membawa pembaca ke situasi untuk semakin mengenal eksistensi Yesus Kristus. Kitab Matius 22:34

mencatat pertanyaan seorang ahli Taurat kepada Yesus tentang hukum yang paling besar dalam hukum Taurat. Yesus menjawab dengan menyebutkan dua perintah, yaitu mengasihi Allah dan mengasihi sesama manusia. Pengajaran Yesus Kristus tersebut jika diimplementasikan oleh para pendengarnya dengan penuh kesungguhan maka dapat menunjukkan pemahaman spiritual yang mendekatkan pada Kerajaan Allah.

Konteks kitab Matius 22:37-40 memaparkan bahwa Hukum Taurat telah dipegang dan diajarkan turun temurun di Israel sehingga para Ahli Taurat mencoba Yesus dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk menguji pengetahuannya dan melihat sejauh mana Yesus mematuhi hukum Taurat (Sibarani, 2020). Meskipun demikian, Yesus sering memberikan jawaban yang bijaksana dan mengatasi upaya oknum Ahli Taurat yang secara sengaja berusaha menjebak-Nya. Pemahaman ini merujuk pada pengajaran Allah mengenai hukum kasih dalam kitab Ulangan 6:5 betapa pentingnya mencintai Sang Pencipta dengan sepenuh perasaan, roh juga pemikiran sebagai prinsip utama dalam hidup.

Konsep kasih kepada Allah dan sesama sebagai landasan hukum tercermin dalam banyak ajaran agama, termasuk dalam ajaran Yesus yang mengutip Kitab Ulangan dan Imamat. Prinsip ini sering diakui sebagai inti ajaran moral universal. Pengajaran Yesus Kristus mewajibkan masing-masing individu saling mengasihi atau memberikan cinta sepenuhnya untuk Sang Pencipta, cinta yang mendominasi perasaan, menyelamatkan perhatian, dan menjadikan cinta sebagai pergerakan aktivitas di hadapan Sang Pencipta. Dalam kitab Ulangan 6:4 membahas serta menyebutkan tentang hati, jiwa dan kekuatan.

Kekristenan mengajarkan untuk menunjukkan tindakan nyata untuk mengasihi sesama dan memberikan dukungan kepada yang membutuhkan untuk mencerminkan nilai-nilai agama dan kemanusiaan (Lie et al., 2022). Mengasihi Tuhan harus berjalan seiring dengan mengasihi sesama manusia, karena kedua hal tersebut bagaikan “dua sisi mata uang” yang tidak dapat terpisahkan. Kitab 1 Yohanes 4:20 menjelaskan, jikalau seorang berkata: “Aku mengasihi Allah,” dan ia membenci saudaranya, maka ia adalah pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah, yang tidak dilihatnya.” Artinya setiap individu perlu tumbuh serta mengaplikasikan cinta terhadap sesama manusia dalam pertumbuhan/kehidupan spiritualnya.

3.2.1 Ajaran Kitab Matius 22:37-38 Tentang Kasih Kepada Tuhan

Injil Matius 22:37-38 dapat dipahami secara utuh ketika mengkaji nats tersebut dari berbagai konteks bahasa. Teks Matius 22:37-38 dalam Bahasa Inggris berbunyi demikian: Jesus replied, “*Love the Lord your God with all your heart and with all your soul and with all your mind*”. Nats Matius 22:37-38 dalam bahasa Indonesia diterjemahkan: Yesus menjawab, “kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hati dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu”. Inilah perintah Allah yang terutama dan yang pertama. Dalam ayat-ayat tersebut, Yesus Kristus menekankan pentingnya mencintai Allah dengan sepenuh hati, jiwa dan akal budi. Ajaran ini dianggap sebagai perintah utama, menyoroti sentralitas cinta kepada Allah dalam iman Kristen.

Injil Matius 22:35-40 menjelaskan bahwa Ahli Taurat bertanya kepada Yesus tentang hukum yang terutama, dan Yesus merespons dengan menyebutkan dua hukum terutama, di antaranya “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Dalam konteks bahasa aslinya (Yunani) tertulis: “*agapesis Kyrion ton Theon Sou*” menggaris bawahi konsep cinta yang mendalam terhadap Tuhan. Kata kerja “*agapeseis*”, yang berarti “aku mencintai”. Istilah yang mengindikasikan tindakan atau keadaan yang akan terjadi di masa depan. Kata “*agapeis*” dapat diartikan sebagai, “kamu harus mengasihi”. Ini menunjukkan suatu kewajiban atau perintah untuk mengasihi Tuhan Allah dengan melakukan setiap kehendaknya untuk hidup dalam kekudusan dengan penuh ketaatan.

Mengasihi Allah dan sesama dengan motif yang benar adalah prinsip yang sering ditekankan dalam ajaran agama. Imperatif dalam ayat-ayat tersebut memang menunjukkan panggilan untuk bertindak secara aktif, menekankan pentingnya perbuatan nyata dalam mengamalkan kasih. Teks tersebut menjelaskan pentingnya mencintai Tuhan menggunakan sepenuh perasaan, roh, serta pikiran sebagai instruksi pokok (intruksi pokok) yang mencakup inti dari semua perintah yang terdapat dalam loh batu pertama tersebut. Ayat-ayat tersebut merujuk pada ajaran mencintai Tuhan

menggunakan sepenuh perasaan, roh, pikiran serta potensi. Di temukan dalam Kitab Ulangan 6:5, Kitab Markus 12:30, dan Kitab Lukas 10:27, prinsip ini mencerminkan pentingnya memberikan dedikasi menyeluruh dalam beribadah dan mengasihi Tuhan.

Mengasihi Allah harus dilakukan oleh setiap umat Kristiani secara utuh dan menyeluruh dalam setiap aspek kehidupannya dan tidak berkompromi dengan dosa (Natalia & Saingo, 2023). Pandangan tersebut mencerminkan perspektif spiritualitas yang menekankan pentingnya mengasihi Tuhan sebagai prinsip utama dalam kehidupan umat Kristiani. Nilai-nilai Kristiani mengajarkan pentingnya kasih terhadap sesama sebagai ekspresi dari kasih kepada Tuhan. Dalam konteks ini, pengalaman kasih terhadap sesama dapat dianggap sebagai bentuk konkret dari pengabdian kepada Tuhan. Tindakan kasih yang dilakukan dengan tulus seringkali membawa kepuasan batin dan memberikan dampak positif pada lingkungan sekitar. Banyak nilai dan etika mengajarkan bahwa kebaikan dan kasih merupakan tujuan yang mulia, menciptakan hubungan yang harmonis dan memperkaya pengalaman hidup.

Implementasinya adalah ketika manusia membuka hati kepada Tuhan, itu menciptakan hubungan yang lebih dalam dan bermakna. Memberikan dengan kasih dari hati tidak hanya meningkatkan nilai perbuatan baik, tetapi juga membawa keberkahan dan kepuasan spiritual. Mensyukuri segala sesuatu dengan penuh kasih dapat melibatkan hati dan memperkaya makna dari setiap tindakan baik yang dilakukan. Pendekatan untuk mengasihi Tuhan dengan segenap hati seperti yang digambarkan dalam kitab Matius 22:37-38, mencerminkan komitmen total terhadap mentaati perintah Tuhan dan menjauhi larangannya yang melibatkan menjaga kekudusan pikiran, perasaan dan perilaku dengan penuh keyakinan untuk menyenangkan Tuhan. Tidak mudah menunjukkan kasih dan ketaatan pada Allah karena harus menghadapi berbagai tantangan untuk tetap menjaga kekudusan hidup. Umat Tuhan pun bisa mengalami tantangan dalam mempraktekkan kasih sesuai dengan ajaran Tuhan Yesus. Meskipun sulit, banyak umat Kristiani berusaha untuk melewati berbagai tantangan iman dengan doa, pertobatan, dan pertolongan Tuhan. Melaksanakan perintah untuk mengasihi Tuhan merupakan komitmen yang penting bagi banyak orang Kristen dalam menjalani kehidupan spiritual, seperti doa, ibadah, dan usaha untuk hidup sesuai dengan norma-norma moral (Rantesalu, 2020).

Sila ke satu Tuhan Yang Maha Esa dalam Pancasila merupakan dasar dan landasan masyarakat Indonesia berideologi. Nilai-nilainya mencakup keyakinan pada keberadaan Tuhan yang Maha Esa, karena menjadi pondasi untuk memahami dan menerapkan keempat sila lainnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sila Tuhan yang Maha Esa tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga membentuk landasan etika dan moralitas dalam seluruh bidang eksistensi. Sikap yang menginternalisasi norma-norma Ketuhanan, diharapkan mampu dikembangkan dalam pelaksanaan hidup sebagai warga Negara yang baik, taat pada sistem hukum, dan sikap warga negara yang mendukung prinsip-prinsip kesejahteraan dan keadilan. Sila kesatu Pancasila “ Ketuhanan yang Maha Esa ”, menekankan pentingnya keyakinan kepada Tuhan sbagai dasar negara Indonesia. dalam konteks ini, Pancasila mengakui keberagaman agama dan menghormati hak setiap individu untuk berkeyakinan sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Pemahaman tentang mengasihi Tuhan sebagai dasar untuk memperlakukan sesama secara manusiawi serta bermartabat sebagai ciptaan Tuhan dapat memberikan landasan etis dan moral dalam hubungan harmonis antar manusia Indonesia. Pendekatan ideologi Pancasila dalam hidup bermasyarakat tanpa membeda-bedakan keyakinan agama adalah langkah positif untuk membangun toleransi dan kerukunan (Aritonang, 2021).

3.2.2 Ajaran Kitab Matius 22:39-40 tentang Mengasihi Sesama

Matius 22:39-40 dalam bahasa Yunani berbunyi: *δευτερα δε ομοια αυτη αγαπησεις τον πλησιον σου ως σεαυτον* (*deutera de homoia autē agapēseis ton plēsion sou hōs seauton*). Artinya: “kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri.” Matius 22:39 ini diikuti penegasan Firman Allah bahwa, “orang yang mengasihi Allah, akan mengasihi sesama, dan orang yang tidak mengasihi sesama, tidak mengasihi Allah” (1 Yoh 4:20-22). Pemaknaan Matius 22:39-40 didasarkan pada prinsip kasih atau prinsip Kekristenan dalam menunjukkan nilai-nilai cinta terhadap sesama dan kasih terhadap Tuhan menjadi satu landasan yang tidak boleh terpisahkan sebagai orang yang

beriman pada Allah. Konsep dalam Matius 22:39-40 bertentangan dengan sikap yang hanya atau lebih mengasahi diri sendiri karena menunjukkan ego yang kurang mempedulikan sesama manusia.

Pesan universal tentang kasih sayang dan toleransi dapat ditemukan dalam banyak ajaran agama, termasuk dalam Kekristenan yang mendorong umatnya untuk bersikap baik terhadap sesama manusia. Belajar mengasahi sesama dan mengikuti kehendak Tuhan melibatkan perjalanan spiritual yang mendalam. Kesadaran akan kehendak Tuhan dapat membimbing seseorang untuk tidak memandang perbedaan suku, ras, dan agama dalam menjalin hubungan sosial serta tetap menjunjung tinggi toleransi. Sikap kasih terhadap sesama tanpa adanya sikap diskriminasi menghadapi tantangan primordialisme, sebab itu sangat dibutuhkan pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai rohaniah dan kasih sayang yang bersifat universal (Lake & Saingo, 2023).

Kepercayaan Kristen berdasarkan Matius 22:39-40 menekankan pentingnya cinta dan empati terhadap sesama atau bersikap terbuka dengan bersedia mendengarkan pendapat orang lain dalam masyarakat adalah langkah penting untuk memahami dan menghargai keragaman pandangan serta membangun hubungan yang lebih baik antar individu. Saling mengasahi dan menghormati antara sesama manusia dapat menciptakan fondasi untuk kerja sama serta pemahaman yang lebih baik ditengah kompleksitas kehidupan bersama.

Alkitab sering memberikan ajaran moral dan etika yang mendorong individu untuk mengamalkan kebenaran dan menjadi warga negara yang baik dalam realitas sehari-hari. Keberagaman memang menjadi tantangan, tetapi Alkitab menekankan pentingnya persatuan, cinta sesama, dan mengatasi perbedaan untuk menciptakan hubungan yang inklusif dan harmonis di tengah masyarakat yang beragam. Prinsip kasih terhadap sesama, kadang terpinggirkan oleh ambisi kekuasaan atau ambisi manusiawi, namun sebagai umat yang beriman pada Yesus Kristus sudah sewajibnya menunjukkan kasih terhadap sesama tanpa adanya sikap diskriminasi.

3.3 Kesepahaman Nilai Pancasila Dengan Nilai Kristiani Berdasarkan Matius 22:39-40

Prinsip-prinsip Kekristenan untuk mengasahi sesama manusia sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang merupakan landasan negara Indonesia karena mengandung nilai-nilai universal, yang mengajarkan untuk mengasahi Tuhan yaitu menjadi manusia yang menjaga spiritualitas secara benar berdasarkan keyakinannya serta termasuk semangat kasih pada sesama manusia tanpa adanya sikap diskriminasi karena latar belakang yang beragam. Konsep tersebut menyoroti persatuan, keberlanjutan, demokrasi serta menjunjung tinggi martabat kemanusiaan. Umat Kristen harus memberi kontribusi positif dalam hidup berbangsa dan bernegara melibatkan penerapan norma-norma kekristenan seperti kasih, keadilan, dan perdamaian karena hal tersebut sejalan juga dengan nilai-nilai Pancasila.

Mempraktikan nilai-nilai Pancasila dalam keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia, dapat berperan dalam membangun komunitas ini yang berkeadilan serta harmonis (Mudjiyanto & Dunan, 2021). Kondisi tersebut mampu mendukung terwujudnya damai sejahtera dan juga berimbas pada pembangunan nasional yang berkelanjutan. Oleh karena itu dalam ajaran Kristen harus menjadi "terang/cahaya" sehingga mampu memberi dampak positif yang bermanfaat bagi banyak orang. Umat Kristen seharusnya menjadi sumber inspirasi, kebaikan, dan kasih dalam masyarakat, memberikan cahaya bagi bangsa melalui perbuatan-perbuatan saling mengasahi dan menyayangi kepada sesama.

Menunjukkan nilai-nilai Kristen seharusnya melibatkan tindakan konkret dan pengambilan peran aktif dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Melalui pelayanan, kepedulian terhadap sesama, dan partisipasi dalam kegiatan sosial, dapat secara nyata membantu mewujudkan nilai-nilai kekristenan dan memberikan dampak positif bagi bangsa ini. Setiap warga negara, memiliki tanggung jawab terhadap Indonesia. Beban tersebut mencakup kewajiban untuk mendukung pembangunan, menjaga ketertiban, serta mematuhi norma dan hukum yang berlaku. Dengan memahami dan memenuhi tanggung jawab sebagai warga negara yang baik, maka umat Kristen dapat berperan dalam membangun masyarakat yang lebih baik dan memberikan kontribusi positif bagi negara. Nilai-nilai Kristiani memiliki keselarasan dengan nilai-nilai Pancasila karena bertujuan untuk menyadarkan setiap masyarakat Indonesia untuk menjalin hubungan spiritualitas yang erat dengan Tuhan yang diimani, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, menjaga persatuan bangsa,

kepemimpinan yang bijaksana untuk kebaikan banyak orang, dan memastikan keadilan senantiasa diterapkan secara merata.

Kitab Injil Matius 22:40 menyatakan “seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi tergantung pada dua hukum ini, yaitu: Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan akal budimu serta mencintai sesama manusia sebagaimana kita mencintai diri sendiri. Pengajaran Yesus dalam Kitab Matius 22:39-40 menegaskan bahwa konsep mengasihi sebagai dasar dari semua perintah dapat ditemui dalam berbagai ajaran agama, termasuk dalam Kitab suci orang Kristen. Banyak keyakinan mengajarkan bahwa cinta atau kasih merupakan prinsip utama yang mendasari segala perintah moral dan etika. Pemahaman bahwa pondasi dari segala perintah adalah mengasihi Allah dari relasi vertikal dengan-Nya mencerminkan prinsip-prinsip yang mendalam dalam banyak tradisi agama. Mengasihi Allah diyakini menjadi landasan bagi ketaatan melakukan setiap perintah-perintah-Nya (Siallagan et al., 2019).

Nilai Kristiani Berdasarkan Matius 22:39-40 memiliki kesepahaman konsep dengan ideologi Pancasila yaitu sebagai bangsa Indonesia yang baik maka harus mampu menjaga keseimbangan spiritualitasnya dengan sungguh-sungguh melakukan setiap kehendak Tuhan dengan penuh ketaatan serta mengasihi sesama manusia tanpa membedakan latar belakang agama, budaya, ras, maupun suku seseorang. Masyarakat Indonesia harus menunjukkan keteladanan dalam menjalin hubungan spiritual yang benar dengan Tuhan serta menjalin hubungan yang harmonis dengan sesama. Keseimbangan konsep spiritual dengan hubungan sosial mampu membentuk karakter masyarakat Indonesia berprinsip untuk menjaga keutuhan serta eksistensi negara untuk semakin mengalami kemajuan dalam berbagai aspek.

4. KESIMPULAN

Pengajaran dalam kitab Matius 22:39-40 memiliki kesepahaman atau keselarasan dengan nilai-nilai Pancasila. Sikap tersebut dapat diukur dengan sungguh-sungguh menjadi masyarakat yang mencintai Tuhan sesuai keyakinannya serta mewujudkan kasih terhadap sesama dengan menjauhkan berbagai bentuk sikap diskriminasi yang dapat mendatangkan perpecahan antara sesama anak bangsa. Nilai-nilai Kristiani selaras dengan ideologi Pancasila yang mendorong untuk senantiasa terjalannya semangat persatuan dalam keberagaman. Implementasi nilai-nilai tersebut dapat memperkuat fondasi moral dalam kehidupan bermasyarakat, sejalan dengan semangat persatuan dan keadilan yang dijunjung tinggi dalam Pancasila. Nilai-nilai Pancasila bersifat fundamental karena kasih kepada Tuhan Allah dan sesama adalah salah satu aspek penting yang harus menjadi prinsip hidup setiap warga negara. Konsep kasih, mencakup pemahaman, kebaikan, dan perdamaian terhadap sesama manusia.

Pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Pancasila serta implementasinya secara utuh dan menyeluruh, dapat berperan dalam mengurangi eksklusivisme sosial, kesenjangan sosial, dan perpecahan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Pancasila dan nilai-nilai Kristiani sama-sama mengandung pengajaran atau nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, dan persatuan, yang jika dihayati secara mendalam oleh masyarakat, dapat menjadi landasan untuk menciptakan keharmonisan dan persatuan. Oleh karena itu, setiap masyarakat Indonesia, khususnya umat Kristiani harus menghidupi ideologi Pancasila karena selaras dengan nilai-nilai Alkitabiah yang tercatat dalam kitab Matius 22:39-40 untuk memegang prinsip dasar seperti kasih, toleransi, dan senantiasa saling memberi pertolongan, solidaritas, gotong-royong, dan lain sebagainya

REFERENCES

- Aritonang, A. (2021). Pandangan Agama-Agama Terhadap Sila Pertama Pancasila. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 3(1), 56–72.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 629–646.
- Jannah, H. M., Qolbi, I. N., Fuadi, N. N., & Kembara, M. D. (2023). Korelasi Penegakkan Etika Pancasila Dalam Mengatasi Kasus Kekerasan Seksual Di Kampus. *Garuda: Jurnal Pendidikan*

- Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 1(2), 76–88.
- Lake, D. W. O., & Saingo, Y. A. (2023). Nilai Pancasila sebagai Dasar Pendidikan Etika Keluarga. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1), 1–11.
- Lie, T. L., Arifianto, Y. A., & Triposa, R. (2022). Aktualisasi Pancasila dalam PAK: Penguatan Bela Negara dan Jati diri Bangsa Menghadapi Superioritas dan Fundamentalisme atas Nama Agama. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(2), 294–308.
- Mudjiyanto, B., & Dunan, A. (2021). Pengarusutamaan Nilai-Nilai Pancasila Di Era Pandemi Covid-19. *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*, 2(1), 35–50.
- Natalia, L., & Saingo, Y. A. (2023). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membentuk Karakter Dan Moral di Lembaga Pendidikan. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 266–272.
- Ningsih, C. S., Amelia, C., Aisyah, P., Zahera, R., & Prasetya, W. I. (2021). Hak Kebebasan Berpendapat Yang Semakin Menyempit Dan Memburuk. *Syntax Fusion : Jurnal Nasional Indonesia*, 1(2), 25–39.
- Pattipeilohy, L., & Saingo, Y. A. (2023). Pancasila Sebagai Dasar Sistem Kesejahteraan Masyarakat Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(10), 355–365.
- Pinilih, S. A. G., & Hikmah, S. N. (2018). Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Hak Atas Kebebasan Beragama Dan Beribadah Di Indonesia. *Jurnal Masalah-Masalah Hukum*, 47(1), 40–46.
- Priyatna, R. K., Hidayat, D. O., Eltariant, I., & Fernanda, S. A. (2019). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Mencegah Degradasi Moral Terhadap Isu SARA Dan Hoax. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 49–56.
- Purwoko, A. A. (2020). The Material of Wawasan Nusantara as Indonesian Geopolitic Note and the Implementation in Islamic State University. *At-Turats: Jurnal Pemikiran Pendidikan Islam*, 14(1), 80–95.
- Rantesalu, S. B. (2020). Pemberlakuan Kurikulum Berbasis Nilai dan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa SMA Negeri Di Tana Toraja. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), 214–229.
- Saingo, Y. A. (2022). Penguatan Ideologi Pancasila Sebagai Penangkal Radikalisme Agama. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(2), 147–161.
- Siallagan, T., Sadarita, A., Turnip, G., Saragih, N. Y., & Surbakti, M. (2019). Korelasi Pendidikan Agama Kristen dengan Perkembangan Karakter Siswa. *ILLUMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 115–128.
- Sibarani, Y. (2020). Spiritualitas Kristen Dalam Matius 22: 37-40 Sebagai Pola Hidup Kristiani. *Shiftkey: Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan*, 10(2), 119–134.
- Susanto. (2016). Pancasila Sebagai Identitas Dan Nilai Luhur Bangsa: Analisis Tentang Peran Pancasila Sebagai Modal Sosial Berbangsa Dan Bernegara. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 2(1), 44–51.
- Widiyanti, R. A. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Dasar Pancasila Dalam dan Pasca Covid 19 Demi Menyongsong Era Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB). *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 7(2), 136–140.